BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puasa sebelum operasi merupakan prosedur penting untuk menurunkan risiko aspirasi saat anestesi. Akan tetapi, jika waktu puasa terlalu lama, hal ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman yang lebih besar, seperti rasa lapar dan haus yang berlebihan, serta meningkatkan kemungkinan mual dan muntah setelah operasi. (Timbu et al., 2024). Pembedahan atau operasi adalah prosedur medis yang melibatkan pembuatan sayatan untuk mengakses bagian dalam tubuh. Proses ini biasanya memerlukan anestesi, yaitu kondisi hilangnya sensasi, termasuk rasa sakit, takut, dan tidak nyaman, yang dicapai melalui pemberian obat (Suyuthi & Ari, n.d.). Anestesi terdapat beberapa macam, salah satunya yakni anestesi umum. Anestesi umum merupakan suatu kondisi yang sengaja diinduksi dan bersifat dapat pulih (reversible), yang menyebabkan beberapa perubahan fisiologis utama pada tubuh, meliputi hilangnya kesadaran, tidak adanya sensasi nyeri, terhapusnya memori sementara, serta terjadinya relaksasi otot (Risdayati et al., 2021). Meskipun teknologi dan teknik anestesi telah berkembang sangat pesat, anestesi umum masih membawa risiko berbagai efek samping dan komplikasi pasca operasi. Salah satu komplikasi yang paling sering dilaporkan dan menjadi perhatian utama baik bagi pasien maupun tenaga kesehatan adalah mual muntah pasca (PONV) operasi.

Mual dan muntah setelah operasi, yang dikenal dengan istilah *Postoperative Nausea and Vomiting* (PONV), adalah efek samping yang sering muncul pasca tindakan bedah dan penggunaan anestesi umum. PONV (*Postoperative Nausea and Vomiting*) adalah kondisi yang tidak nyaman bagi pasien, biasanya terjadi dalam 24–48 jam pascaoperasi. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan tetapi juga berisiko memperlama rawat inap dan memicu komplikasi lebih lanjut. Mual dan muntah berkepanjangan pascaoperasi dapat memicu dehidrasi, gangguan

elektrolit, serta meningkatkan risiko dehisensi luka, perdarahan, dan perlambatan proses penyembuhan. (Timbu et al., 2024).

PONV memang jarang berakibat fatal, namun PONV dianggap sangat menyusahkan oleh pasien, itulah sebabnya PONV sering disebut sebagai "*the little big problem*." Selain itu, PONV dapat menyebabkan komplikasi medis, dampak psikologis, dan beban ekonomi (Timbu et al., 2024).

Hasil penelitian Sholihah, dkk, 2014 menunjukkan bahwa dari 96 pasien sebanyak 26 pasien (27.08%) mengalami PONV pasca operasi. Hasil penelitian dari (Fadhilah Siregar et al., 2024) didapatkan data kejadian PONV ringan, terdapat 32 responden (40.0%) yang merupakan perempuan, dan sebanyak 32 responden (40.0%) memiliki Indeks Massa Tubuh (IMT) yang normal, durasi pembedahan besar sebanyak 20 responden (25.0%) dan teknik anestesi umum dengan ETT sebanyak 21 responden dari total responden 80 pasien. Adapun hasil penelitian oleh (Suyuthi & Ari, n.d.) didapatkan Kejadian PONV pada pasien dengan general anestesi dengan status fisik ASA II mengalami PONV sedang sebesar 14 responden (45,2%). Terdapat 3 responden (11.1%) dengan status fisik ASA I mengalami PONV berat. Adapun penelitian dari (Karmana et al., 2024) mendapatkan 37 orang (61,7%), puasa sebelum operasi selama 6-8 jam tidak mengalami PONV, sedangkan 23 orang (38,3%), puasa selama >8 jam mengalami Ponv dan semua orang dengan post op anestesi umum .

Efek samping umum akibat penggunaan anestesi umum selama prosedur bedah salah satunya adalah Mual dan muntah (PONV). Gejala-gejala ini Umumnya bersifat ringan dan dapat ditangani dengan pemberian obat antimual. Tetapi dalam keadaan tertentu, mual dan muntah berpotensi meningkat menjadi lebih parah, sehingga memerlukan intervensi medis yang lebih intensif. PONV mencakup berbagai Mekanisme fisiologis ini bersifat kompleks, melibatkan interaksi sistem saraf pusat, saluran pencernaan, saraf otonom, dan faktor hormonal yang saling terkait. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya PONV adalah lamanya puasa sebelum operasi. Berdasarkan hasil penelitian, durasi puasa praoperasi yang

berlebihan berpotensi meningkatkan insidensi nausea dan vomiting pasca bedah (Timbu et al., 2024).

Durasi puasa yang optimal dapat bervariasi tergantung pada jenis makanan yang dikonsumsi sebelum operasi, jenis anestesi yang digunakan, dan prosedur pembedahan yang dilakukan. Misalnya, pasien yang menjalani operasi dengan anestesi lokal atau regional mungkin diperkenankan makan dan minum hingga beberapa jam sebelum prosedur. Sebaliknya, Puasa praoperasi selama 6-8 jam merupakan persyaratan standar bagi pasien yang menerima anestesi umum. Puasa merupakan langkah persiapan krusial sebelum operasi , yang bertujuan untuk mengurangi risiko aspirasi, yaitu masuknya makanan atau cairan ke dalam saluran pernapasan selama anestesi. Waktu puasa ini Protokol puasa ini diterapkan guna menghindari komplikasi aspirasi pulmonal, di mana kandungan gastrointestinal dapat terhirup ke dalam sistem respirasi saat refleks protektif saluran napas tertekan oleh anestesi. Praktik puasa praoperatif untuk mencegah aspirasi telah menjadi standar di banyak tatanan klinis, di mana pasien diinstruksikan untuk tidak mengonsumsi makanan padat dan cairan selama periode tertentu. Efek dari pelaksanaan puasa pra operasi bermacam-macam tergantung pada kondisi kesehatan pasien sebelum berpuasa (Timbu et al., 2024).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa durasi puasa singkat menawarkan manfaat yang signifikan. Periode puasa singkat dianggap Memadai untuk menjamin kondisi lambung yang kosong sebelum induksi anestesi yang efektif dan mengurangi risiko aspirasi paru. Konsumsi cairan jernih per oral pada periode 2 jam pra-anestesi tidak memberikan dampak negatif terhadap volume residual lambung. Lebih lanjut, asupan cairan ini berkontribusi pada peningkatan rasa nyaman pasien dengan mengurangi rasa haus, sehingga berpotensi meningkatkan konsumsi cairan oral. American Society of Anesthesiologists (ASA) merekomendasikan penerapan durasi puasa singkat untuk pasien yang menjalani prosedur bedah, dengan mempertimbangkan tipe pencernaan individu. Meskipun demikian, penerapan puasa singkat telah terbukti efektif dalam mencegah aspirasi dan

mengurangi kemungkinan komplikasi selama periode pascaoperasi (Timbu et al., 2024).

Sehingga, pendekatan puasa yang lebih fleksibel dan berbasis bukti ini dapat menjadi solusi yang lebih aman dan nyaman bagi pasien, sekaligus berpotensi mengurangi insiden mual dan muntah (PONV) pada pasien elektif yang menjalani anestesi umum.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara durasi puasa dengan kejadian mual dan muntah pascaoperasi pada pasien elektif yang menjalani anestesi umum, untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang durasi puasa yang cukup agar mengurangi kejadian mual muntah pada pasien post operasi dengan anestesi umum.

Berdasarkan dari penelitian jurnal yang sudah ada, sangat banyak yang membahas hubungan mual muntah dengan durasi proses operasi, dengan umur, dan dengan jenis kelamin. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menarik judul "Hubungan Durasi Puasa dengan Kejadian Mual dan Muntah (PONV) Pada Pasien Post Operasi Anestesi Umum Di RSI Aisyiyah Malang". Peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di Rumah Sakit Islam Aisyiyah Malang, karena di rumah sakit tersebut memiliki banyak pasien yang akan melakukan proses pembedahan dengan anestesi umum, sesuai kebutuhan penelitian di skripsi peneliti. Dan di RSI memiliki fasilitas yang lengkap, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan kegiatan penelitian dirumah sakit tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan durasi puasa dengan kejadian mual muntah (PONV) pada pasien post operasi anestesi umum ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya hubungan durasi puasa dengan kejadian mual muntah (PONV) pada pasien post operasi anestesi umum.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi durasi puasa pra operasi pada pasien elektif
2. Mengidentifikasi mual dan muntah (PONV) pada pasien elektif post operasi
3. Menganalisis hubungan durasi puasa dengan kejadian mual muntah PONV pada pasien elektif post operasi anestesi umum.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah serta dasar teoritis terkait pengaruh durasi puasa terhadap kejadian PONV, khususnya dalam pasien post operasi dengan anestesi umum.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

   Sebagai wawasan baru perawat dalam menentukan kebutuhan puasa pasien yang akan melakukan operasi, guna mengurangi PONV, dan dapat memberikan intervensi yang optimal kepada pasien dan memberikan kenyamanan pada pasien.

2. Bagi Institusi

   Untuk mengembangkan pedoman klinis yang lebih baik terkait durasi puasa sebelum operasi. Dengan adanya pedoman yang berbasis bukti, institusi dapat meningkatkan standar perawatan dan mengurangi komplikasi pascaoperasi

3. Bagi Rumah Sakit

   Sebagai upaya meningkatkan efisiensi operasional. Dengan mengurangi kejadian PONV, rumah sakit dapat mengurangi waktu

rawat inap dan biaya perawatan, serta meningkatkan kepuasan pasien. Hal ini juga dapat berkontribusi pada pengurangan beban kerja tim medis dan meningkatkan kualitas layanan secara keseluruhan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Sebagai landasan bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi PONV, seperti jenis anestesi, teknik bedah, dan karakteristik pasien. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong penelitian intervensi yang bertujuan untuk mengurangi PONV, sehingga memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu kedokteran dan praktik klinis yang lebih baik.